

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia telah mengalami pandemi covid-19 dengan waktu yang cukup lama. Semua bidang di dunia telah terkena dampaknya, tak terkecuali bidang pendidikan. Beberapa kebijakan pemerintah turun sebagai langkah antisipasi penyebaran covid-19 pemerintah Indonesia, mulai dari *social and physical distancing*, pergeseran libur lebaran, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), hingga pelarangan mudik (Hidayah, 2020). Pada bidang pendidikan, pandemi covid-19 memberikan dampak perubahan yang cukup besar, sekolah di seluruh dunia ditutup, termasuk juga sekolah-sekolah di Indonesia. Akibatnya, para siswa berpindah tempat belajar dari tatap muka di kelas menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di rumahnya masing-masing atau pembelajaran secara daring. Pelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas dengan suasana dengan banyak teman harus berbanding terbalik dengan belajar di rumah saja (Mastura, 2020).

Sebenarnya pembelajaran daring ini bukan hal baru bagi Indonesia, model pembelajaran ini telah dikembangkan sejak tahun 2013 sebagai alternatif pembelajaran, artinya sebelum adanya wabah virus ini, Indonesia telah mengaplikasikan metode tersebut. Tetapi tidak semua lembaga yang mengaplikasikan, terutama sekolah-sekolah yang berada di pedesaan. Dengan adanya wabah virus ini, membuat dan mengharuskan seluruh sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya, menggunakan metode pembelajaran daring tanpa terkecuali, dengan tujuan agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun harus dilakukan di rumah masing-masing (Cahyani, 2020). Terdapat dampak positif dari perubahan sistem belajar ini bagi siswa. Menurut Hidayah (2020) terdapat beberapa dampak positif yang muncul dengan adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu melatih kemandirian dalam proses belajar, biaya lebih terjangkau, wawasan tidak terbatas atau luas, dan lokasi dan waktu yang fleksibel. Selain itu pada penelitian yang dilakukan

oleh Sutisno dan Nurdiyanti (2020) sistem pembelajaran jarak jauh sebagai realisasi merdeka belajar di masa pandemi. Situasi pandemi menjadikan sistem pendidikan seolah dipertemukan dengan muara surgawinya, seperti berkenaan langsung dengan daya mengaktualisasikan dirinya (Mas'udi et al., 2020). Waktu yang digunakan menjadi lebih fleksibel, siswa diberikan kebebasan untuk mengakses ilmu, guru tidak lagi menjadi sumber utama. Sumber ilmu bukan sebatas pada ruang kelas, guru, tetapi bisa di luar kelas, di media online atau internet, perpustakaan, dan juga di lingkungan sekitar (itjen.kemdikbud.go.id).

Namun realitanya tidak sedikit siswa yang mampu menghadapi peralihan sistem belajar dengan mudah. Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memunculkan dampak negatif kepada para siswa. Dikutip dari detik.com (Rizqo, 2020) menurut Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makariem, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menyebabkan beberapa dampak pada siswa diantaranya, ancaman siswa putus sekolah, penurunan capaian belajar, dan berdampak pada psikologis siswa karena merasa belajar. Fenomena tersebut telah dialami MTsN Kuncen Madiun, peneliti Zalsabella (2020) menyebutkan, pembelajaran Jarak Jauh di MTsN Kuncen Madiun (PJJ) telah menyebabkan siswa harus menyesuaikan akademik, interaksi sosial yang terbatas dan kemungkinan perasaan negatif. Lebih spesifiknya, PJJ menyebabkan anak kurang membangun rasa percaya diri ketika pembelajaran daring berlangsung (kemendikbud, 2021). Hal tersebut dialami oleh anak-anak di panti yatim, lebih dari 50% anak di panti asuhan Santo Thomas Ngawen menyembunyikan hasil pekerjaan saat diminta untuk menunjukkan hasil karya mereka (Ambarsari, 2014). Banyak anak-anak panti asuhan tidak bisa mengakomodir seluruh kebutuhan belajar daring (*online*) menggunakan aplikasi video conference untuk mendengar penjelasan dari guru-guru (Anita, 2021). Peralihan sistem belajar dimana semua kegiatan sekolah dilakukan di panti asuhan akibatnya kegiatan ekstrakurikuler sekolah tidak bisa dilakukan

saat Covid-19, sehingga dibutuhkan pelatihan lain untuk meningkatkan keterampilan (Ridwansyah et al., 2021).

Problem yang terjadi tidak sedikit disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Patioran (2010) menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan aktualisasi diri. Karena dengan percaya diri siswa dapat berinteraksi dengan yang lainnya, tanpa merasa ragu akan kemampuan yang mereka miliki dan dapat mengaktualisasikan dirinya. Siswa yang tidak percaya diri cenderung menutup dirinya terhadap orang lain, mereka takut akan berbicara atau pun berpendapat dengan yang lainnya (Fakhiroh, 2018). Hal ini membuktikan bahwa kurangnya kepercayaan diri menunjukkan aktualisasi yang rendah.

Meskipun kegiatan belajar mengalami perubahan, tujuan belajar siswa di panti yatim harus tercapai dengan baik dan tetap harus senantiasa mengaktualisasikan dirinya. Siswa yang berada di panti yatim akan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada anak agar menjadi generasi di masa depan yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari (Tanjung, 2021). Menurut Hurlock siswa dalam usia remaja senantiasa berimajinasi dan berambisi tanpa batas dan bercita-cita untuk mencapai prestasi yang gemilang (Mulyati, 2019). Ada banyak potensi yang dimiliki setiap individu yang merupakan jalan menuju mimpinya. Karena itu, untuk tetap berkembang dalam kondisi pembelajaran jarak jauh siswa di panti asuhan perlu mengaktualisasikan diri.

Aktualisasi diri merupakan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas dalam diri seorang individu (Patioran, et al., 2013). Menurut Maslow kebutuhan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin (Feis & Feist, 2009). Maslow, mengajukan lima tipe kebutuhan dan kebutuhan ini

akan digunakan untuk menyusun hirarki. Artinya, kebutuhan dibangun seperti tangga atau dengan kata lain bahwa kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum dipicu oleh kebutuhan selanjutnya. Adapun kebutuhan tersebut adalah: fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (Setyawan & Markhamah, 2020). Jadi aktualisasi diri adalah kebutuhan tingkat tertinggi yang dimiliki manusia, kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan yang lain sudah terpenuhi.

Menurut Maslow ciri orang yang mengaktualisasikan diri adalah orientasinya realistis, memandang realitas secara efisien, menerima diri, orang lain, dan alam sekitar apa adanya, (Patoran et al., 2013). Aktualisasi diri tidak hanya penciptaan kreasi atau karya berdasarkan bakat atau kemampuan khusus namun aktualisasi diri menjadikan jalan yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya dengan bidangnya masing-masing (Koswara, 1991). Jadi aktualisasi diri bisa dilakukan oleh semua kalangan. Aktualisasi diri terjadi sepanjang rentang hidup individu dan berakhir ketika individu telah meninggal (Nuraini, 2019). Begitu pula dengan anak-anak di panti asuhan, kehidupan di panti asuhan merupakan salah satu proses aktualisasi diri mereka.

Aktualisasi diri penting untuk dilakukan anak panti asuhan karena siswa yang mengaktualisasikan diri dapat mempertahankan harga diri mereka bahkan ketika mereka dimaki, ditolak, dan diremehkan oleh orang lain. Dengan kata lain, orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan cinta maupun kebutuhan akan penghargaan, mereka menjadi mandiri sejak kebutuhan level rendah yang memberi mereka kehidupan (Feist & Feist, 2009: 335). Siswa di panti yatim perlu menuju lebih baik pada situasi apapun, baik dalam pembelajaran secara luring maupun daring. Upaya telah dikerahkan seperti yang dilakukan Rinwansyah (2021) mengadakan pelatihan elektronik pada masa pandemi untuk anak panti asuhan di kota Makasar. Hal seperti ini dilakukan agar siswa terus berkembang dan dapat membantu siswa panti asuhan untuk terus mengaktualisasikan diri di masa pandemi. Siswa usia remaja yang tinggal di Panti Yatim perlu

mengetahui potensi yang ia miliki. Aktualisasi diri didorong motif perkembangan yang tidak bersifat *hierarkis* sebagaimana kebutuhan dasar manusia, meskipun demikian bila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan, atau penyakit yang bersifat psikologis (Ghofur, 2006). Ada banyak cara untuk mewujudkan impian dengan menggeluti sesuatu yang ia minati ataupun pekerjaan lain sesuai dengan potensi yang dimiliki. Seperti yang disebutkan penelitian Setyowati (2017) remaja saat ini yaitu generasi menjadikan *instagram* sebagai tempat untuk menyalurkan potensi yang mereka miliki. Generasi Y cenderung ingin menampilkan di jejaring sosial *instagram* perihal kegiatan mereka dalam melakukan aktualisasi diri. Mereka menampilkannya di akun jejaring sosial *instagram* mereka dengan tujuan orang lain akan melihat kesan baik dari presentasi diri generasi Y. Dengan begitulah generasi Y mengaktualisasikan dirinya.

Menurut Maslow, mencapai taraf aktualisasi diri tidaklah mudah karena banyak faktor yang menjadi penghambat, antara lain berasal dari dalam diri individu dan dari luar atau masyarakat, dan berasal dari pengaruh negatif (Patoran et al., 2013). Hambatan yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya kurangnya motivasi pada diri. Tanpa disadari, terjadi penurunan motivasi belajar siswa pada saat pandemi covid-19 (Cahyani et, al. 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2020) mendapatkan data dari 344 siswa, sebanyak 52,6% mengaku mengalami penurunan semangat belajar dan sebanyak 61,1% diantaranya siswa mengaku sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk belajar. Faktor dari individu seringkali terjadi siswa mengabaikan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan penelitian Emda (2018) bahwa adanya pengaruh motivasi belajar pada keberhasilan belajar siswa. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki ketidaktahuan, keraguan, dan rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi itu tetep laten (Mulyati, 2019).

Adapun hambatan dari luar atau lingkungan ini, selain berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, juga berupa penekanan atau pengekanan sifat, bakat atau potensi-potensi. Aktualisasi diri hanya mungkin apabila kondisi lingkungan menunjang. Dalam kenyataannya, menurut keyakinan Maslow, tidak ada satu pun lingkungan masyarakat yang sepenuhnya menunjang atas upaya aktualisasi diri warganya, meski tentunya ada beberapa masyarakat yang jauh lebih baik dan menunjang daripada masyarakat yang lainnya (Koswara, 1991: 126). Begitupun juga di Panti Yatim, tidak mudah untuk dapat menyesuaikan belajar secara daring untuk siswa sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial yang kurang kondusif, kurangnya kerja sama dan dukungan dari lingkungan sekitar untuk menjadikan siswa tetap fokus dan belajar daring dengan tenang. Menurut Skinner, kekuatan lingkungan adalah hal yang utama, “seseorang tidak beraksi terhadap dunia, dunia beraksi terhadap dirinya” (Lawrance, 2011:27). Lingkungan belajar baru menjadikan siswa untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap panti yatim manarul ulum (2020) anak-anak di panti yatim mempunyai keluasaan waktu yang tidak di pergunakan dengan baik. Setiap hari mereka hanya mempunyai kesibukan belajar secara daring dan juga mengaji setiap selesai sholat magrib kepada ustadz yang merupakan pembina/pengurus panti. Selain kegiatan itu, anak-anak bebas melakukan kegiatan apapun selama masih dalam peraturan panti, mereka berada di panti dengan lingkungan yang mendukung untuk mengaktualisasikan diri, misalnya dengan fasilitas yang diberikan seperti lingkungan tempat yang nyaman, perpustakaan, lab komputer, aula, dan mushola. Anak-anak di panti bisa mempergunakan waktu yang ada untuk terus menggali potensi diri yang mereka miliki. Terlebih pihak panti mendukung kebolehan anak-anak dengan positif.

Namun peneliti menemukan pada kegiatan sehari-hari bahwa sebagian siswa di panti yatim Manarul Ulum kurang memenuhi aktualisasi diri. Mereka

sering kali tidak percaya diri ketika tampil di depan umum atau bertemu dengan orang baru yang berada di lingkungannya. Realita di tengah masyarakat juga menunjukkan bahwa anak di panti yatim yang tidak mendapatkan perhatian, mereka memiliki kepribadian yang labil dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, mereka juga harus kuat dengan hinaan dari teman-temannya (Fatimah, et. al, 2017). Bagi siswa yang harus tinggal di dalam panti yatim, lingkungan panti yatim adalah lingkungan sosial yang utama dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya (Rifai, 2015). Apabila mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka kemungkinan besar siswa panti akan memunculkan sikap negatif, akan tetapi sebaliknya jika siswa panti yatim dapat menyesuaikan diri yang baik, maka kemungkinan besar remaja panti dapat memiliki sikap yang positif.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) hadir untuk menuntaskan berbagai macam masalah. Bimbingan dan Konseling diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal (Kemendikbud, 2016). Banyaknya tugas guru BK diantaranya menyelenggarakan konseling. Para ahli bimbingan sering memandang konseling sebagai inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan, karena pelayanan konseling berkenaan langsung dengan pribadi siswa dan memberikan kekhasan bagi pelayanan bimbingan (Sholehuddin, 2008).

Bimbingan dan Konseling mempunyai empat komponen program, salah satu diantaranya adalah layanan responsif. Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah dan memerlukan pertolongan segera pertolongan segera supaya tidak menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya (departemen pendidikan nasional, 2007). Pada program ini guru BK atau konselor membantu siswa untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi peserta didik yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah pribadi-sosial, karier, dan

atau masalah pengembangan pendidikan. Hal itu dilakukan agar siswa mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli dan juga memiliki pemahaman secara mendalam tentang karakteristik dirinya dan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Sesuai dengan komponen program Bimbingan dan Konseling yaitu layanan responsif, konseling individual menjadi salah satu layanan untuk implementasi dari program ini. Agar masalah diatas bisa teratasi, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan aktualisasi diri yaitu dengan menggunakan konseling individual. Salah satu pendekatan konseling individual yang dapat meningkatkan aktualisasi diri dapat menggunakan pendekatan konseling *Solution Focus Brief Therapy* (SFBT). Sehingga dengan menggunakan pendekatan SFBT anak-anak di panti asuhan dapat menyesuaikan diri saat pembelajaran daring dan dapat mengaktualisasikan diri.

Maka intervensi yang akan dilakukan untuk menumbuhkan aktualisasi diri yaitu konseling individual dengan pendekatan *Solution Focus Brief Therapy* (SFBT). Boy dan Pine (Depdikbud, 1983:14) menyatakan bahwa tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Konseling SFBT merupakan pendekatan konseling yang didasari oleh filosofi postmodern sebagai landasan konseptual. Pemilihan pendekatan konseling *Solution Focus Brief Therapy* (SFBT) ini berdasarkan berorientasinya pada masa depan dan tujuan (Sugara, 2019:3) yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan aktualisasi diri siswa yang tinggal di Panti Yatim. Selain itu karena SFBT mempunyai asumsi bahwa manusia itu sehat, mampu (kompeten), memiliki kapasitas untuk membangun, merancang ataupun mengkonstruksikan solusi-solusi, sehingga individu tersebut tidak terus menerus berkebutuhan dalam problem-problem yang sedang ia hadapi mampu membantu menemukan dasar potensi diri yang dapat

dikembangkan untuk masa depan (Corey, 2012). Hal ini sejalan dengan teori Maslow tentang aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin (Feis & Feist, 2009). Kefektifan Konseling Singkat Berfokus Solusi ini terjadi karena dalam konseling, konselor berusaha untuk menciptakan hubungan kolaboratif untuk membuka berbagai kemungkinan perubahan masa depan. Harapannya dengan pendekatan ini mampu mengungkapkan dan meningkatkan aktualisasi anak-anak di panti yatim di masa kini dan masa depan.

Terdapat beberapa pendekatan konseling yang telah digunakan untuk membantu meningkatkan aktualisasi diri, baik pada konseling individu maupun konseling kelompok. Beberapa penelitian pada lingkup pengembangan potensi diri diantaranya seperti yang telah dilakukan Wardhani (2020) yang menggunakan teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa dalam belajar di SMAN 12 Pekanbaru. Sudarsana (2017) menggunakan *cybertherapy* untuk pengembangan aktualisasi diri siswa kelas XI SMAN 1 Singardaja. Pendekatan *client centered* untuk membantu mencapai aktualisasi diri siswa SMA (Pa'o Ayela, 2019). Dapat disimpulkan dari beberapa pendekatan yang telah disebutkan, bahwa pendekatan tersebut dapat dilakukan untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa.

Konseling SFBT dipandang oleh para ahli dapat meningkatkan berbagai macam kebutuhan manusia. SFBT banyak membicarakan solusi yang menjadi kemungkinan-kemungkinan permasalahan tertuntaskan. Peterson et, al (2012) dalam penelitiannya memberikan bukti yang kuat SFBT adalah pendekatan yang efektif untuk berbagai hasil perilaku dan psikologis, di samping itu waktu yang di gunakan lebih singkat. Pandangan teori konseling ini menyebutkan bahwa setiap individu sehat dan kompeten dalam kemampuan membangun solusi yang optimal.

Asumsi pokok konseling ringkas berfokus solusi ini ialah setiap manusia memiliki kemampuan mengatasi masalah, walaupun kadang individu tidak sadar akan kemampuan yang ia miliki (Corey, 2012). Siswa akan terfokuskan kepada solusi daripada masalah yang sedang ia hadapi. Oleh sebab itu, aktualisasi diri akan lebih siswa pikirkan daripada memikirkan dan pasrah dengan berbagai macam hambatan yang dapat membuatnya tidak berkembang.

Penelitian mengenai efektivitas konseling SFBT banyak digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan bidang aktualisasi diri siswa. Seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewa (2014) melakukan penelitian bahwa konseling singkat berorientasi solusi efektif untuk meningkatkan orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja SMP. Ermawati (2010) juga meneliti bahwa konseling terapi berfokus pada solusi dapat digunakan secara cukup efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Devi (2015) juga telah melakukan penelitian bahwa konseling kelompok ringkas berfokus solusi mampu meningkatkan percaya diri siswa SMP. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2016) melakukan penelitian bahwa konseling ringkas berorientasi solusi telah berpengaruh untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa SMP. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Rusandi (2014) bahwa konseling singkat berfokus solusi terbukti efektif untuk meningkatkan *self esteem* pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Nugroho et, al (2015) konseling SFBC mampu meningkatkan konsep diri akademik siswa. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling SFBT mampu meningkatkan potensi siswa di bidang aktualisasi diri.

Penelitian ini dipilih berdasarkan rekomendasi dari peneliti sebelumnya, bahwa perlu adanya penelitian lanjutan dengan lebih baik yaitu terdapat pengaruh konseling kognitif perilaku terhadap peningkatan aktualisasi diri pada diri siswa SMA (Mulyati, 2019). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan SFBT untuk meningkatkan aktualisasi diri dan menjadikan anak-anak di panti asuhan sebagai subjek penelitian.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aktualisasi diri dengan menggunakan pendekatan konseling *Solution Focus Brief Therapy* (SFBT) yang berada di panti yatim.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pembelajaran secara daring di panti yatim cukup memiliki hambatan. Permasalahan yang terjadi pada siswa di saat pembelajaran daring adalah kurangnya percaya diri pada diri siswa (Kemendikbud, 2021). Kepercayaan diri yang kurang akan mempengaruhi perkembangan dan menjadikan siswa kesulitan belajar dan kurang mengaktualisasikan dirinya. Dengan adanya percaya diri siswa akan berperilaku aktif untuk berprestasi walaupun ketika pembelajaran daring. Di saat lingkungan sekitar kurang mendukung, percaya diri sangat dibutuhkan untuk menjadikan siswa terus berkembang dan mengaktualisasikan diri membuktikan bahwa kurangnya kepercayaan diri menunjukkan aktualisasi yang rendah

Aktualisasi diri bukan hanya berupa ciptaan kreasi atau karya yang dihasilkan. Namun aktualisasi diri yaitu bekerja dengan sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing sesuai dengan bakat dan potensinya (Koswara, 1991). Aktualisasi diri merujuk pada motivasi-motivasi tertinggi seperti kreativitas, kepedulian, apresiasi atas keindahan, kebenaran dan keadilan yang dilakukan setiap manusia (Boeree, 2007). Jadi siswa yang dapat mengaktualisasikan dirinya bukan hanya terdorong untuk kreatif dan mengembangkan diri namun juga sadar atas realisasi dari potensi-potensi yang dimilikinya.

Siswa usia remaja di panti yatim terkadang tidak mengetahui potensi diri yang mereka miliki. Siswa perlu memahami potensi diri yang mereka miliki agar mereka dapat tumbuh menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar. Arah dari motif pertumbuhan ini adalah memperkaya kehidupan dengan memperbanyak belajar dari pengalaman, dan karenanya juga memberi semangat hidup (Koswara, 1991). Menemukan

pengalaman berharga yang dapat mengubah siswa ke tingkat yang lebih baik (Boeree, 2016)

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah dalam penelitian ini untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa. Aktualisasi diri sangat penting dilakukan agar siswa terus berkembang. Layanan konseling pada BK dengan menggunakan pendekatan *Solution Focus Brief Therapy* dapat menjadi solusi untuk menuntaskan kebutuhan aktualisasi diri siswa di panti yatim. Sesuai dengan tujuan SFBT yaitu fokus terhadap solusi yang akan dilakukan, pendekatan SFBT fokus terhadap suatu hal yang bekerja pada diri siswa (Sugara, 2019). Seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ermawati (2010) bahwa konseling terapi berfokus pada solusi dapat digunakan secara cukup efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Penelitian ini dipilih berdasarkan rekomendasi dari peneliti sebelumnya, bahwa perlu adanya penelitian lanjutan dengan lebih baik yaitu terdapat pengaruh konseling kognitif perilaku terhadap peningkatan aktualisasi diri pada diri siswa SMA (Mulyati, 2019). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan SFBT untuk meningkatkan aktualisasi diri dan menjadikan anak-anak di panti asuhan sebagai subjek penelitian. Maka penelitian ini bermaksud untuk menguji efektifitas konseling *Solution Focus Brief Therapy* dalam meningkatkan aktualisasi diri.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran aktualisasi diri anak asuh di panti yatim Manarul Ulum?
2. Bagaimana rancangan pendekatan layanan Konseling *Solution Focus Brief Therapy* (SFBT) untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa di panti yatim Manarul Ulum?

3. Apakah konseling dengan pendekatan *Solution Focus Brief Therapy* (SFBT) efektif untuk meningkatkan aktualisasi diri siswa di panti yatim Manarul Ulum?

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran aktualisasi diri siswa di panti yatim Manarul Ulum
2. Mengetahui Proses Pendekatan Layanan Konseling *Solution Focus Brief Therapy* (SFBT) untuk Meningkatkan Aktualisasi diri siswa di panti yatim Manarul Ulum.
3. Mengetahui Efektifitas Konseling *Solution Focus Brief Therapy* (SFBT) untuk Meningkatkan Aktualisasi diri siswa di panti yatim Manarul Ulum.

#### E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuaan mengenai efektifitas konseling *Solution Focus Brief Therapy* untuk meningkatkan aktualisasi diri.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi konselor sekolah/ Pengasuh Panti Yatim  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi konselor atau pengasuh Panti yatim dalam meningkatkan aktualisasi diri siswa dengan menggunakan pendekatan konseling *Solution Focus Brief Therapy*.
  - b. Bagi Remaja  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam meningkatkan aktualisasi dirinya sesuai dengan kemampuan dan keinginan yang dimilikinya.

## F. Sistematika Penulisan

**BAB I PENDAHULUAN**, pada bab I pendahuluan berisi antara lain: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, pada bab II ini menjelaskan tentang konsep intervensi konseling *Solution Focus Brief Therapy*, teori aktualisasi diri dan konseling *Solution Focus Brief Therapy* dalam perspektif Bimbingan dan Konseling

**BAB III METODE PENELITIAN**, pada bab III ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, Definisi Operasional Variabel, Pengembangan instrument pengumpulan data, lokasi, populasi dan sampel penelitian, Langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, pada bab IV ini menjelaskan tentang hasil penelitian meliputi gambaran umum aktualisasi diri siswa, efektivitas konseling SFBT dalam meningkatkan aktualisasi diri siswa, serta pembahasan hasil penelitian.

**BAB V KESIMPULAN**, dalam bab V ini menjelaskan tentang simpulan dan saran.